

## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Masalah

Permasalahan terbesar dunia Pendidikan di dunia sekarang ini adalah pembentukan karakter. Pembentukan karakter di Indonesia dimulai pada tahun 2010 yang bernama Program Pendidikan Karakter Bangsa yang dikeluarkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas) sesuai Inpres No 1 Tahun 2010. Selain Indonesia, negara Amerika juga mempunyai program pembentukan karakter yang disebut sebagai Program *Positive Behavior Support* (PBS). Program ini dilakukan untuk meningkatkan prestasi akademik, meningkatkan kondisi keamanan sekolah, mengurangi masalah-masalah penyimpangan perilaku siswa dan menciptakan budaya sekolah yang positif. Program pembentukan karakter Amerika merupakan program jangka panjang yang memerlukan waktu 3 sampai 5 tahun untuk mendapatkan hasil yang diharapkan oleh negara tersebut. Setelah itu negara Singapura merupakan negara yang mempunyai pendidikan terbaik didunia setelah Finlandia. Singapura mempunyai program pendidikan dengan menganut filsafat analitik, filsafat *progresivisme*, *eksistensialisme* serta *rekonstruksionalisme*.

Selain Amerika dan Singapura, negara Jepang mempunyai budaya yang sangat besar dalam proses penanaman moral atau karakter pada diri seorang anak. Keluarga dalam hal ini seorang ibu memiliki andil yang sangat besar untuk mendidik seorang anak dengan istilah *Kyoiku* artinya mama yang memiliki makna seorang ibu untuk mendidik anak baik dari segi fisik, emosional, maupun social. Setiap Negara seperti Indonesia, Amerika, Singapura dan Jepang memiliki strategi dan implementasi yang berbeda. Dasar dari pendidikan karakter tersebut berasal

dari kebudayaan ataupun nilai-nilai yang telah berkembang di masyarakat negara tersebut.

Menurut Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003, pendidikan di Indonesia merupakan program mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan pribadi, masyarakat, bangsa dan Negara. Negara maju adalah negara berkarakter. Karakter bangsa yang berkualitas adalah perilaku secara keseluruhan yang tercermin dalam pemahaman, kesadaran, rasa, karsa dan perilaku berkebangsaan serta bernegara sebagai hasil dalam olah pemikiran, rasa dan perilaku berbangsa dan bernegara yang berdasarkan empat pilar kebangsaan yaitu Pancasila, Undang-Undang Dasar 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Negara maju didukung oleh pendidikan yang mengedepankan nilai-nilai kebangsaan untuk menjadi pondasi dalam pembangunan.

Pendidikan merupakan bagian penting dari proses pembangunan nasional yang ikut meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu Negara dan kualitas sumber daya manusia yang dihasilkan. Keberhasilan bangsa bukan saja dilihat dari seberapa manusia pintar dan cerdas yang dihasilkan melalui pendidikan, tetapi seberapa banyak manusia cerdas yang berbudi pekerti yang mau membangun negara tercinta ini. Itulah negara yang sukses dan berhasil. Orang-orang berkualitas yang dihasilkan negara ini, seyogyanya memiliki nilai-nilai karakter kebangsaan yang militan untuk memperkuat atau menyeimbangkan keilmuannya.

Ketika negara memerlukannya, maka mereka seharusnya siap untuk membangun negara Indonesia. Pemerintah belum sepenuhnya mendukung hasil karya anak bangsa untuk dihargai di negeri sendiri ketimbang karya mereka lebih dihargai di Luar Negeri. Negara sepatutnya berterima kasih kepada mereka yang militan mau berkontribusi terhadap pembangunan bangsa dan negara. Bayangkan saja jika semua orang-orang pintar dan cerdas yang dimiliki bangsa ini yang tinggal di luar negeri mau kembali untuk membangun negara dengan keiklasan dan militansi, niscaya Indonesia akan menjadi negara besar dan maju serta bermartabat dan berkarakter.

Negara yang mengembangkan nilai-nilai karakter kebangsaan adalah negara yang memiliki identitas. Hancurnya suatu negara salah satunya, disebabkan tidak diimplementasikannya nilai-nilai karakter yang ada dalam negara tersebut dengan baik, untuk itu pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan sifat-sifat karakter tersebut. Pendidikan juga dapat mempertinggi ahklak, budi pekerti, memperkuat kepribadian agar dapat membangun masing-masing pribadi serta bersama-sama bertanggung jawab atas pembangunan bangsa. Pendidikan yang berkualitas juga akan dapat menopang Pemerintah yang baik, bersih dan bebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Pendidikan karakter mendidik sumber daya manusia untuk menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara, yang terpenting adanya kemampuan diri demi menuju kearah kebaikan hidup (*life the good*) yang lebih baik. Thomas Lickona menjelaskan bahwa pendidikan karakter mempunyai tiga unsur pokok yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*)  
Dengan pendidikan karakter, dapat diajarkan pandangan tentang nilai-nilai kehidupan yang sejati, seperti ketulusan atau kejujuran (*Honesty*), belas kasih (*compassion*), kegagah beranian (*courage*), kasih sayang (*kindness*), kontrol diri (*self control*), kerja sama (*cooperation*), kerja keras (*deligence or hard work*).

Proses kehidupan manusia yang mendasar ditentukan oleh kemampuan yang dimiliki oleh manusia itu sendiri. Bentuk kemampuan yang dimiliki oleh manusia merupakan *soft skill*, karena *soft skill* adalah kecerdasan emosi manusia, sifat kepribadian yang dimiliki, ketrampilan atau *skill*, ketrampilan sosial, komunikasi, berbahasa, kebiasaan yang secara pribadi, keramahan dan percaya diri yang optimistik mencirikan kemampuan seseorang dalam berhubungan dengan orang lain. Kemampuan teknis hebat dan akademis yang super tidak diimbangi dan diiringi oleh nilai karakter yang baik akan percuma. Ia tidak akan mampu bekerja sama dan berempati kepada rekannya dan menjadi orang yang apatis atau masa bodo. Pelaksanaan pendidikan bermaksud untuk memenuhi tujuan dan tuntutan hidup manusia yang dapat merubah karakter manusia.

Dengan adanya pelaksanaan pendidikan, maka tujuan pendidikan akan terlaksana. Untuk melaksanakan pendidikan, manusia membentuk lembaga-lembaga atau tempat-tempat yang dapat dijadikan sebagai sarana belajar. Secara umum, lembaga pendidikan memiliki dua bentuk yaitu pendidikan formal dan nonformal. Lembaga pendidikan formal adalah pendidikan di sekolah yang di peroleh secara teratur, sistematis, bertingkat atau berjenjang, dan dengan mengikuti syarat-syarat yang jelas. Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang lahir

dan berkembang secara efektif dan efisien yang berasal dari masyarakat dan kembali untuk masyarakat yang berkewajiban dalam memberikan pelayanan terbaik kepada generasi muda dalam mendidik warga Negara untuk menjadi manusia yang berkualitas. Negara mempunyai tanggung jawab untuk menjamin keamanan dan memberikan kesempatan kepada warganya untuk melaksanakan pendidikan dan setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan serta negara memprioritaskan anggaran pendidikan sampai 20% dari APBN.

Sistem keamanan suatu Negara yang baik dapat mempengaruhi mutu dan kualitas pendidikan warganya. Masyarakat akan merasa aman dan nyaman dalam melaksanakan pendidikan bila keamanan wilayah kondusif, dan segala sesuatu yang berhubungan dengan pendidikan akan berjalan dengan lancar. Semakin maju pola pikir masyarakat menyebabkan sistem pendidikan menjadi berkembang dan modern. Hal ini dapat kita lihat di negara-negara maju, dimana situasi keamanan suatu negara akan mempengaruhi sistem pendidikan yang ada jika kita bandingkan dengan negara yang sistem kemannya tidak kondusif.

Untuk mendapatkan suatu keamanan yang diharapkan maka perlunya kerjasama antara masyarakat, aparat keamanan dan pemerintah. Mereka saling bersinergi untuk mendukung pelaksanaan pendidikan dengan baik. Berkaitan dengan hal tersebut, untuk mendapatkan posisi yang berkualitas, profesional, andal, jujur, trampil, berdedikasi, disiplin dan cinta kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) perlu dipersiapkan pendidikan yang khusus yang dapat menjaga keamanan dan ketertiban masyarakat yaitu dengan melaksanakan pendidikan Polisi.

“Tugas pokok Polisi Republik Indonesia (Polri) adalah memelihara keamanan dan ketertiban masyarakat, menegakkan hukum dan memberikan perlindungan, pengayoman, pelayanan kepada masyarakat dan penegakkan hukum..”

Dengan tugas yang diemban oleh Polri, maka diperlukan pendidikan guna membentuk dan mengembangkan pengetahuan, sikap perilaku, dan keterampilan Peserta Didik pada Satuan Pendidikan Polri yaitu melalui Sistem Pendidikan Polri (Sisdik Polri). Pendidikan karakter dapat menghasilkan personil yang mempunyai dedikasi, loyalitas, disiplin dan bertanggung jawab. Bahwasanya pendidikan yang ada di Lembaga Pendidikan pada umumnya masih belum berhasil membentuk atau menanamkan ahklak peserta didik sesuai dengan tujuan dari pendidikan. Penyimpangan-penyimpangan itu mungkin terjadi, karena pendidikan karakter hanya sebatas wacana, artinya pendidikan moral atau ahklak hanya sampai pada ranah pengetahuan (*kognitif*), sedangkan ranah sikap (afektif) dan psikomotorik minim tersentuh, seperti sistem pendidikan yang dilaksanakan di lembaga pendidikan Polri.

Pendidikan yang diterapkan oleh lembaga pendidikan Polri dilaksanakan secara berjenjang dari Pendidikan tingkat bawah sampai paling tinggi yaitu dari pembentukan Tamtama, Bintara, sampai Perwira. Jenis Pendidikan dalam Sistem Pendidikan Polri meliputi Pendidikan akademik, Pendidikan manajerial, Pendidikan profesi atau vokasi. Pendidikan profesi atau vokasi meliputi Pendidikan pembentukan disingkat Diktuk. Pendidikan pembentukan Bintara Polri diselenggarakan di Sekolah Polisi Negara, Sekolah Polisi Wanita dan Satuan Pendidikan Polri lainnya yang ditetapkan berdasarkan Keputusan Kapolri.

Lulusan Diktuk Bintara Polri diberi pangkat Brigadir Dua, golongan IIA dan mendapatkan ijazah dengan kualifikasi Diploma Satu (D<sub>1</sub>) Kepolisian. Diawali dengan sistem rekrutmen yang baik, bebas dan bersih dari korupsi, kolusi dan nepotisme (KKN), transparan, akuntabel, humanis dengan *mendownload* berkas Brigadir Polri ke alamat <http://penerimaan.polri.go.id>. Setelah dinyatakan lulus seleksi calon Peserta Didik di didik dimasing-masing Lembaga Pendidikan Polri salah satunya Sekolah Polisi Negara (SPN) yang ada di seluruh Indonesia.

Sekolah Polisi Negara adalah satuan Pendidikan Polri yang dipercaya oleh masyarakat dan merupakan salah satu satuan pendidikan (Satdik) Polri yang membentuk karakter pemuda-pemuda Indonesia terpilih yang akan menjadi anggota Bintara Polri yang profesional dan berkualitas. Di satuan pendidikan ini mereka dibentuk untuk merubah *mindset* dan *cultureset* dari masyarakat umum menjadi anggota Polri yang berkarakter Polri. Selain itu Sekolah Polisi Negara juga dapat memfilter dan mencegah hal-hal negatif yang dilakukan oleh anggota Polri pada umumnya dan calon-calon anggota Polri yang sedang dididik di Sekolah Polisi Negara seiring berkembangnya zaman seperti pelanggaran dan tindak pidana.

Dalam pelaksanaan pendidikan di satuan pendidikan Sekolah Polisi Negara menerapkan 8 (delapan) standar Pendidikan salah satunya standar proses. Dalam pelaksanaan program pendidikan ini selain melaksanakan proses pembelajaran juga melaksanakan proses pengasuhan. Berns (2012:1) menjelaskan bahwa pengasuhan merupakan sebuah proses interaksi yang dapat mempengaruhi anak juga orangtua berlangsung secara terus menerus. Menurut Kamus Besar Indonesia (KBBI) pengasuhan juga merupakan proses, cara, perbuatan mengasuh.

Sedangkan pengasuhan menurut Polri merupakan proses menanamkan dan mengembangkan pemikiran dan kreativitas dalam rangka mewujudkan kedewasaan peserta didik sebagai insan bhayangkara kemudian dibentuk dengan pola pengasuhan untuk menjadi Polisi yang berkarakter.

Pengasuhan dilaksanakan oleh orang tua, pendidik dan pengasuh yang dengan seksama memberikan pendidikan karakter kepada anak, supaya mereka menjadi orang yang berguna dimasa depan sebagai anak suputra. Menurut Puspa (2018:115) kedudukan anak suputra dalam keluarga Hindu adalah sebagai penerus keturunan, sebagai penyeberang leluhur ke sorga, dan sebagai pelita. Anak yang suputra juga anak yang berbakti kepada catur guru yaitu Tuhan, pemerintah, guru di sekolah dan orang tua. Menurut Megawangi (2003:25) bahwa anak-anak yang tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh pada lingkungan yang berkarakter Penting sekali bagi anak tumbuh di lingkungan yang baik dan sehat agar mereka kelak dapat berkembang menjadi orang yang mempunyai karakter yang baik termasuk karakter yang dimiliki oleh pengasuhnya.

Pola pengasuhan dalam Pendidikan Polri dilakukan oleh personil Polri yang ditunjuk oleh kepala satuan pendidikan sebagai pengasuh. Mereka (pengasuh) juga memberikan pendidikan karakter kepada anak didiknya, supaya mereka menjadi anggota Polri yang berguna bagi Institusi, masyarakat, bangsa dan negara dimasa depan. Nilai-nilai karakter yang ditanamkam oleh pengasuh Polri adala nilai-nilai karakter kebhayangkaraan “Brata-dedikasi-sejati” yang terdiri dari (1) Beriman; (2) Cinta Tanah Air; (3) Demokrasi; (4) Disiplin; (5) Kerja keras dan Cerdas; (6) Profesional; (7) Sederhana; (8) Empaty; (9) Jujur dan ikhlas; (10) Adil;



(11) Teladan; (12) Berintegritas. Selain itu ada nilai-nilai karakter yang bersifat umum, yang berlaku dimasyarakat dapat terbentuk melalui Pola pengasuhan dalam Pendidikan Polri ini.

Di era sekarang dengan kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) banyak terjadi kejahatan-kejahatan yang dilakukan oleh masyarakat dalam menggunakan media sosial seperti pencemaran nama baik, ujaran kebencian, propokasi, *money laundering*, korupsi dan sebagainya. Kemajuan IPTEK ini juga berimplikasi terhadap sumber daya manusia Polri. Polri mampu melakukan pencegahan dan penegakkan hukum (*law enforcement*) terhadap pelaku kejahatan dunia maya (*cyber Crime*) dan tindak pidana lainnya. Ironisnya masih ada anggota Polri yang melakukan pelanggaran dan tindak pidana.

Berdasarkan data pada tahun 2019 sebanyak 1.287 personel kepolisian tercatat melakukan pelanggaran kode etik profesi. Angka tersebut meningkat 7 persen dari tahun sebelumnya, 1.203 pelanggaran. Sementara dua pelanggaran lain yakni pelanggaran disiplin dan pidana tercatat menurun dibandingkan 2018. Tercatat, jumlah pelanggaran disiplin merosot dari 2.417 pelanggaran menjadi 2.153 pelanggaran pada 2019, turun 10,92 persen. Pelanggaran pidana yang dilakukan polisi juga tercatat menurun 39,48 persen dari yang mulanya 1.036 pelanggaran pada tahun lalu, kini menjadi 627 pelanggaran

Pada tahun 2020 anggota Polri yang melakukan pelanggaran disiplin, pelanggaran KEPP dan tindak pidana dengan rincian yaitu pelanggaran disiplin anggota Polri 3.304 kasus, Pelanggaran KEPP 2.081 kasus, Pelanggaran pidana 1.024 kasus. Sedangkan pada tahun 2021 dengan rinciannya adalah Pelanggaran

disiplin anggota Polri 1.694 kasus, Pelanggaran kode etik profesi Polri (KEPP) 803 kasus, Pelanggaran pidana 147 kasus. Pelanggaran disiplin tersebut di antaranya; menurunkan kehormatan dan martabat negara, meninggalkan wilayah tugas tanpa izin pimpinan, menghindar tanggung jawab dinas, menghambat kelancaran tugas kedinasan, dan melakukan pungutan tidak sah. Sedangkan jenis pelanggaran pidana itu di antaranya kasus narkoba, tindakan asusila atau perzinaan, penganiayaan, pencurian, penggelapan dan tindak pidana korupsi.

Pelanggaran dan tindak pidana yang dilakukan oleh oknum anggota Polri, itu menandakan masih rendahnya keimanan dan ketakwaan mereka terhadap Tuhan Yang Maha Esa (TYME) juga menurunnya moral, sikap, perilaku, ahklak dan disiplin, sesuai tabel dibawah ini.

**Tabel 1.1 Data pelanggaran anggota Polri dari tahun 2019-2021**

No	Tahun	Jenis Pelanggaran	Jumlah pelanggaran	Ket
1.	2019	Kode Etik Profesi Polri (KEPP)	1.287	
2.	2019	Disiplin	2.153	
3.	2019	Pidana	627	
	<b>Jumlah</b>		<b>4.067</b>	
4.	2020	KEEP	2.081	<i>Naik 63,45 %</i>
5.	2020	Disiplin	3.304	
6.	2020	Pidana	1.024	
	<b>Jumlah</b>		<b>6.409</b>	
<b>7.</b>	<b>2021</b>	<b>KEEP</b>	<b>803</b>	<i>Turun 41,25%</i>
8.	2021	Disiplin	1.694	
9.	2021	Pidana	147	
	<b>Jumlah</b>		<b>2.644</b>	

Pelanggaran dan tindak pidana yang dilakukan anggota Polri bisa terjadi, karena mereka belum menghayati dan memahami serta melaksanakan nilai-nilai karakter yang terbentuk dari program pendidikan secara umum dan proses

pengasuhan secara khusus. Pola pengasuhan yang dilaksanakan dalam pengasuhan pembentukan, belum mampu membentuk karakter mereka dengan kuat, sehingga ada kemungkinan faktor lingkungan baik eksternal, maupun internal keluarga mempengaruhinya. Secara yuridis dan empiris, pembentukan karakter Polri dimulai dari lembaga pendidikan. Tentunya dalam sistem pendidikan Polri akan menemukan pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan oleh siswa, khususnya dalam melakukan kegiatan-kegiatan pembentukan pola pengasuhan pendidikan Bintara Polri yang dididik di Satuan Pendidikan Sekolah Polisi Negara.

Hal ini disebabkan, karena pembentukan karakter anggota Polri, dimulai dari lembaga pendidikan, seperti satuan pendidikan Sekolah Polisi Negara. Lembaga pendidikan Polri mencetak calon-calon anggota Polri yang mempunyai karakter, baik karakter bersifat umum, maupun karakter kebhayangkaraan. Lembaga pendidikan merupakan wadah atau tempat mendidik, mengasuh, merawat, melatih siswa-siswa Polisi untuk menjadi anggota Polri yang berkualitas, profesional dan berkarater. Dalam implementasinya, tentu akan mengalami kendala-kendala, dimana akan ada siswa yang melanggar atau melakukan tindak pidana.

Permasalahan-permasalahan seperti ini lazim terjadi dalam dunia pendidikan. Sekarang bagaimana satuan pendidikan mampu meminimalisir permasalahan tersebut, supaya siswa mempunyai kesadaran yang tinggi dalam mengendalikan diri, untuk tidak melakukan pelanggaran atau tindak pidana. Sehingga tujuan pendidikan dan pengasuhan pembentukan karakter menjadi terwujud dan tidak menjadi retorika belaka. Sesuai data yang diperoleh dari

kompartemen Korp Siswa pada tahun 2019, siswa yang melakukan pelanggaran yaitu: 11 kasus; tahun 2020 sebanyak 10 kasus; tahun 2021 adalah 29 kasus.

Dalam observasi dan pengumpulan dokumen prapenelitian yang dilakukan peneliti terhadap pelaksanaan pengasuhan pembentukan di Sekolah Polisi Negara Polda Bali dari bulan oktober 2021, berpedoman pada aturan hukum yang menjadi dasar pengasuhan. Dalam prapenelitian ditemukan permasalahan yaitu: Lama pendidikan; Pengetahuan pengasuh; Pelaksanaan pola pengasuhan dan kegiatan-kegiatan pembentukan karakter; Internalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan dalam pola pengasuhan; Nilai-nilai kebhayangkaraan belum menjadi prioritas, doktrin dan ajaran, dan Sumber daya Pengasuh, sesuai indentifikasi masalah dibawah ini.

## 1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi permasalahan dalam proses pembentukan karakter yang ditemukan dalam prapenelitian yaitu:

- a. Waktu pelaksanaan pendidikan Bintara Polri sangat pendek antara 5 sampai dengan 7 bulan dan otomatis waktu pengasuhan pembentukan karakter juga sangat kurang, dimana ideal pendidikan setingkat diploma satu adalah satu tahun.
- b. Masih banyak pengasuh siswa Bintara tamatan SPN, belum memahami tentang makna, konsep pengasuhan, landasan hukum, dan karakter kebhayangkaraan (*Kognitif*).
- c. Pola pengasuhan dan kegiatan-kegiatan pembentukan yang menghasilkan nilai-nilai karakter yang perlu ditingkatkan.

- d. Internalisasi nilai-nilai kebhayangkaraan melalui kegiatan-kegiatan pembentukan dalam pola pengasuhan.
- e. 12 nilai-nilai karakter kebhayangkaraan baru sebatas mata pelajaran yang ada dalam modul (*kognitif*), dan belum menjadi prioritas utama didalam tujuan pengasuhan, karena belum ada kegiatan-kegiatan pembentukan yang spesifik dan kuat dalam membentuk nilai ini yang bersifat *kontinyu*.
- f. Nilai-nilai karakter kebhayangkaraan baru diatur dalam Surat Keputusan Kepala Pendidikan dan Latihan Polri nomor 431 tahun 2019.
- g. Sumber Daya pengasuh yang masih rendah, dilihat dari aspek standar pendidik dan tenaga kependidikan.

Idealnya proses pengasuhan pembentukan karakter yang berkualitas sesuai dengan pedoman pengasuhan dan landasan hukum adalah sebagai berikut.

- a. Pengasuh harus memahami konsep pengasuhan dan landasan hukum dengan profesional dan proporsional yang didapat dari pelatihan peningkatan kemampuan pengasuh sebelum proses implementasi berjalan.
- b. Materi dan metode pengasuhan yang diberikan oleh instruktur harus mengadopsi pedoman pengasuhan, sesuai dengan dasar hukum yang sudah ditentukan oleh lembaga pendidikan Polri, agar tujuan pengasuhan tercapai yaitu karakter Polri.
- c. Sumber daya manusia pengasuh harus memiliki kualifikasi akademis paling rendah adalah strata satu dan visioner serta mempunyai kreatifitas, inovatif dalam membentuk karakter peserta didik.

- d. Internalisasi karakter kebhayangkaraan harus menjadi prioritas dan diatur dalam peraturan yang lebih tinggi.

Pola Pengasuhan dapat merubah *mindset* dalam membentuk karakter peserta didik, ketika dididik dan dilatih dilembaga pendidikan Polri. Telah banyak berbagai kajian mengenai analisis pelaksanaan pengasuhan yang dapat membentuk karakter peserta didik. Penelitian tersebut membahas bagaimana implementasi pendidikan karakter dalam pola pengasuhan. Adapun kajian yang telah dilakukan sebagai berikut.

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Uswatun Hasanah tahun 2016 dengan tema “pola asuh orangtua dalam membentuk karakter anak”. Menurut Uswatun Hasanah Pendidikan karakter yang utama dan pertama bagi anak adalah lingkungan keluarga. Terdapat empat tipe pola asuh orangtua yang dijelaskan oleh Uswatun terdiri dari otoritatif, otoritarian, permisif dan acuh tak acuh. Masing-masing pola asuh ini mempunyai dampak terhadap perkembangan anak. Hasil penelitian Uswatun adalah pola asuh yang terbaik dalam pembentukan karakter anak adalah tipe pola asuh secara otoritatif karena para orangtua memberi kebebasan dan bimbingan kepada anak.
- b. Penelitian yang dilakukan oleh Yulia Hairina tahun 2016 dengan judul “*prophetic parenting* sebagai model pengasuhan dalam pembentukan karakter (ahlak) anak. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Hariana menunjukkan bahwa diantara metode-metode pendidikan karakter atau ahlak bagi anak yang dapat diterapkan dalam pembentukan adalah pembiasaan, keteladanan,

pemberiaan nasehat, pemberian sanjungan, memberikan perhatian melalui pendidikan dengan metode kisah dan hukuman.

- c. Penelitian yang dilakukan oleh Tsali Tsatul Mukarromah, Ruli Hafidah, Novita Eka Nurjanah 2020 yang berjudul “Kultur Pengasuhan Keluarga terhadap Perkembangan Moral Anak Usia Dini. Hasil penelitiannya adalah tentang perkembangan moral anak yang tidak lepas dari kontribusi orangtua dan kultur pengasuhan keluarga menjadi salah satu kontribusi tersebut. Gaya pengasuhan yang bersumber dari keluarga khususnya orangtua memiliki keterkaitan dengan perkembangan moral anak yang meliputi gaya pengasuhan demokratis, gaya pengasuhan otoriter, dan gaya pengasuhan permisif yang diterapkan dalam keluarga yang kemudian berkontribusi pada perkembangan anak di masa selanjutnya.

Banyak penelitian-penelitian yang senada membahas tentang pendidikan, khususnya pengasuhan membentuk karakter, namun sangat disayangkan pembahasannya terbatas hanya membahas konsep karakter secara teoretis (*Kognitif*) yang akan dijadikan sebagai dasar dalam melaksanakan pendidikan di sekolah-sekolah ataupun lembaga pendidikan, namun nilai-nilai karakter belum menyentuh pada ranah implementasi dan penguatan sikap dan perilaku (*afektif*). Masih ada anggota Polri sekarang belum mencerminkan karakter bhayangkara berdasarkan data diatas.

Oleh karena itu kajian penelitian ini mengenai masalah pelaksanaan pengasuhan pembentukan karakter Polri, tidaklah hanya mendiskripsikan ranah teoritis saja, tetapi yang terpenting adalah sejauh mana keberhasilan pelaksanaan

pengasuhan, mampu menghasilkan dan membentuk nilai-nilai karakter, mulai dari aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi oleh pengasuh dan atasan pengasuh melalui kegiatan-kegiatan pembentukan yang ada dalam satuan pendidikan Sekolah Polisi Negara. Yang paling penting dalam proses pengasuhan pembentukan karakter ini adalah aspek penguatan pada tatanan implementasi yang didasari pada aspek teori dan landasan hukumnya agar tujuannya tercapai dan karakter yang dihasilkan menjadi kuat.

Penelitian ini berusaha mengetahui proses pengasuhan dengan pola yang diterapkan oleh lembaga pendidikan melalui pengasuh berdasarkan dasar hukum, sekaligus memberikan kontribusi dalam menganalisis, mendiskripsikan sampai merekonseptualisasi pelaksanaan pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara dengan penanaman 12 nilai-nilai karakter kebhayangkaraan yang dimiliki oleh Polri. 12 karakter kebhayangkaraan Polri merupakan tujuan dari pada proses pengasuhan selama siswa Bintara Polri mengikuti pendidikan.

Seluruh kurikulum pendidikan bersumber dari Lembaga Pendidikan dan Latihan Polri di Jakarta. Nilai-nilai kebhayangkaraan belum sepenuhnya diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Formula sinergitas dalam melaksanakan pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara mutlak diteliti agar tujuan dari implementasinya dapat diwujudkan dengan baik. Berawal dari permasalahan tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang dituangkan dalam bentuk karya ilmiah Disertasi yang berjudul **”Analisis Pelaksanaan Pengasuhan Pembentukan Karakter Dalam Pendidikan Bintara Polri Di Sekolah Polisi Negara”**



### 1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini membahas mengenai proses pengasuhan pembentukan karakter dalam pendidikan pembentukan Bintara Polri di sekolah Polisi Negara dengan tempat penelitian di Sekolah Polisi Negara Polda Bali. Berdasarkan identifikasi masalah diatas, pembahasan penelitian ini difokuskan, agar lebih spesifik, terarah dan mendalam, yaitu:

- a. Pelaksanaan pola pengasuhan dengan kegiatan-kegiatan pembentukan yang menghasilkan nilai-nilai karakter di Sekolah Polisi Negara.
- b. Proses Internalisasi nilai karakter kebhayangkaraan ke dalam pola pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara.

### 1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang dikemukakan dalam latar belakang diatas, diketahui bahwa dalam pendidikan pembentukan Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara sebagai bagian satuan pendidikan Polri, mempunyai sistem pembentukan karakter melalui proses pengasuhan yang tentunya mempunyai permasalahan yang ada dalam *das Sein*. Dari permasalahan diatas, dimunculkan pertanyaan yaitu:

- a. Bagaimana pelaksanaan pola pengasuhan dengan kegiatan-kegiatan pembentukan yang menghasilkan nilai-nilai karakter di Sekolah Polisi Negara?
- b. Bagaimana proses Internalisasi nilai karakter kebhayangkaraan ke dalam pola pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara?

## 1.5 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian ilmiah pasti memiliki tujuan penelitian yang jelas, sesuai dengan objek yang diteliti. Penelitian ini memiliki tujuan adalah menganalisis, mendiskripsikan dan merenkonseptualisasi :

- a. Pelaksanaan pola pengasuhan dengan kegiatan-kegiatan pembentukan yang menghasilkan nilai-nilai karakter di Sekolah Polisi Negara.
- b. Proses Internalisasi nilai karakter kebhayangkaraan ke dalam pola pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara.

## 1.6 Signifikasi Penelitian

Kegunaan penelitian tentang Pelaksanaan Pengasuhan Pembentukan Karakter dalam Pendidikan Bintara Polri di Sekolah Polisi Negara memenuhi manfaat teori dan manfaat praktis. Manfaat teori meliputi hakikat realitas yang diteliti (*ontology*), dan pengetahuan yang sesuai dengan hakekat realitas yang diteliti (*epistemology*), Sedangkan manfaat praktis menguraikan bahwa kemanfaatan hasil penelitian (*aksiologi*) terhadap komponen yang ada hubungan dengan penelitian tersebut meliputi peneliti; satuan pendidikan tempat penelitian; satuan pendidikan lainnya; Instansi Pemerintah dan pemerhati Polri; dan masyarakat.

### 1.6.1 Manfaat Teoritis

Secara Epistemologi atau ilmu pengetahuan, penelitian di bidang pengasuhan pembentukan karakter yang dilaksanakan oleh satuan pendidikan Polri dapat digunakan sebagai referensi dalam karakter bangsa secara umum. Penelitian ini dapat menjadi pedoman untuk meningkatkan wawasan dan ilmu pengetahuan

bagi para pendidik dan pengasuh dalam mendidik peserta didik dengan menanamkan nilai-nilai dan norma/kaidah agama/kepercayaan, norma kesusilaan, norma sopan santun dan norma hukum/yuridis. Selain itu pula dapat digunakan dalam mengevaluasi pelaksanaan program pengasuhan pembentukan karakter di Sekolah Polisi Negara.

### **1.6.2 Manfaat Praktis**

- a. Sekolah Polisi Negara khususnya, Lembaga Pendidikan dan Latihan Polri pada umumnya sebagai penyelenggara pendidikan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pendidikan khususnya proses pengasuhan di Sekolah Polisi Negara sebagai input. Selanjutnya sebagai bahan evaluasi dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan khususnya proses pengasuhan pembentukan karakter Bintara Polri yang dilakukan oleh pengasuh Sekolah Polisi Negara agar kelak peserta didik Polri menjadi Insan Bhayangkara yang berkarakter.
- b. Satuan Pendidikan Polri lainnya, penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi, acuan dan pedoman dalam memperbaiki kualitas dan standar Pengasuhan, sehingga dapat mengejar ketertinggalan dengan lembaga pendidikan lainnya.
- c. Instansi Pemerintah dan pemerhati Polri, penelitian ini sebagai informasi tentang problematika atau permasalahan pelaksanaan pengasuhan pembentukan karakter sebagai wujud partisipasi dalam membantu pemerintah dalam bidang pembinaan kepribadian yang beriman, Cinta Tanah Air, demokrasi, jujur dan ikhlas, disiplin, profesional serta berintegritas.

- d. Masyarakat, penelitian ini dapat digunakan sebagai pedoman dalam memandang pendidikan Polri merupakan tempat pendidikan yang dapat merubah *mindset* dan *cultureset* masyarakat yang mau menjadi anggota Polri supaya mempunyai karakter kebhayangkaraan yang sama dengan karakter bangsa.
- e. Peneliti, penelitian ini sangat bermanfaat sebagai pengalaman berharga dan sekaligus sebagai modal ilmiah peneliti dalam mengembangkan ilmu pengetahuan yang dimiliki.

### 1.7 Novelty

Dalam penelitian ini, didapatkan keterbaharuan atau *novelty* yang dapat digunakan sebagai referensi dan rujukan yang bisa digunakan ditempat Pendidikan lainnya. Selain itu juga digunakan sebagai pedoman pengasuh, pendidik, orangtua dalam melaksanakan program pengasuhan pembentukan, dan pendidikan karakter yang menghasilkan nilai-nilai, ajaran dan etika yang berguna bagi banyak orang. Pada penelitian ini, peneliti menemukan pola pengasuhan yang diterapkan di Sekolah Polisi Negara ialah pola pengasuhan *authoritarianive (otoritertif)*.

Pola pengasuhan *authoritarianive parenting (otoritertif)* adalah pola pengasuhan yang membatasi dan menghukum, ketika siswa atau anak tidak menghormati, mentaati dan atau menghargai peraturan-peraturan, tata tertib dan norma, serta nilai-nilai moral yang tertulis maupun tidak tertulis (*otoriter*). Aturan hukum, tata tertib dan norma, serta nilai-nilai moral yang tertulis maupun tidak tertulis berlaku dalam lingkungan keluarga dan masyarakat serta satuan Pendidikan

konvensional, kemiliteran, semi kemiliteran dan pesantren seperti: Sekolah Polisi Negara

Sikap membatasi dan menghukum seorang anak atau siswa dengan maksud, supaya mendorong dan memotivasi anak untuk bersikap dan berperilaku disiplin, jujur, mandiri dan kerja keras serta bertanggung jawab, namun masih menerapkan batas, ukuran dan kendali pada tindakan mereka (pengasuh, pendidik, orangtua), sehingga orangtua bersifat hangat dan penyayangan terhadap anak (*otoritatif*). Pola pengasuhan *authoritarianive parenting (otoritertif)* melatih dan menguatkan aspek nilai karakter, aspek fisik dan aspek mental yang dimiliki siswa dan atau anak dalam menjalani pendidikan dan kehidupan.

Selain menghasilkan nilai-nilai karakter pola pengasuhan ini juga memunculkan dan menguatkan konsep diri yaitu: (1) Konsep Kewaspadaan Siswa (*vigilance*) menunjukkan bahwa siswa atau anak mengembangkan sikap berhati-hati untuk mengantisipasi perbuatan atau kejadian sebelum terjadi; (2) Konsep Pengendalian Diri dalam Keadilan, menyoroti kemampuan siswa atau anak untuk mengatur tindakan dalam dirinya agar bersifat positif dan adil; (3) Konsep Kesadaran Siswa yang menggambarkan pengaruh keadaan emosional dalam memperkuat nilai-nilai karakter siswa; (4) Konsep Motivasi Diri Siswa, menekankan dorongan yang muncul dari dalam dan luar diri untuk mencapai tujuan tertentu.

Memperjelas pentingnya motivasi yang mendorong tindakan untuk mencapai tujuan. Dari konsep-konsep ini dibangun suatu teori yang disebut ‘‘Teori Mengalahkan Diri Sendiri’’. Teori ini merupakan teori yang bertujuan untuk

menjadikan siswa orang yang dewasa dan bijak. Sifat-sifat keegoan, kesombongan, keangkuhan, kemarahan, kerakusan, ketertarikan dunia (Sad Ripu) dapat dihilangkan dan akhirnya muncul sifat pengasih, penyayang, penolong, pelayang, pelindung, pengayom, kecukupan primer dan sekunder, keiklasan, pemaaf.

Tujuan dari teori ini akan memunculkan keampahan dengan tidak ada ketertaikan dengan duniawai, hidup seperti air mengalir, dimana kehidupan sudah ada yang mengatur manusia hanya melakoni. Kekuatan teori ini terletak pada

konsep kesadaran diri yang tinggi, mampu mengendalikan diri baik pikiran, perkataan dan perbuatan atau tindakan, dan selalu memotivasi diri untuk menjadi lebih baik dan tidak mengesampingkan kewaspadaan dalam menghadapi setiap permasalahan hidup baik di Lembaga Pendidikan maupun di lingkungan masyarakat.

Penanaman, pembentukan nilai-nilai karakter dan penguatan konsep diri pada satuan Pendidikan dilakukan oleh pengasuh, orangtua dan pendidik yang mempunyai 4(K) yaitu: kepedulian, komitmen, konsistensi dan keiklasan. Selain itu mereka juga memiliki inovasi, kreasi dan kreatifitas yang dinamis serta memiliki pandangan atau wawasan kedepan (*viosener*)

